

Rekonstruksi Nilai- Nilai Kebudayaan Nusantara Melalui Pendidikan Seni

Sidiq Amanah

Universitas Negeri Surabaya

Sidiqmanah777@gmail.com

Abstrak

Pergeseran kebudayaan memang tidak dapat dihindari, karena kebudayaan berbanding lurus dengan perkembangan IPTEK dan selera masyarakat. Di era revolusi industri 4.0, orang lebih memilih yang instant untuk mempermudah segala keperluan. Meperkuat alasan pernyataan rasioanal bahwa kabaruan tersebut berdampak pada kemudahan yang lebih efektif dan efisien. Inilah yang membuat nilai kebudayaan nusantara dengan segala esensinya menjadi tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat karena dianggap terlalu lama ataupun kurang efektif. Peran pendidikan seni adalah untuk memberikan paham esensi seni dalam kehidupan bersosial yang mampu memciptakan individu dengan kemampuan berfikir kritis rasional dan memilah. Bukan hanya pendidikan seni untuk hiburan tetapi pendidikan yang membuat setiap orang memahami dan mampu menerapkan manusia adalah makhluk yang sadar mampu berbuat untuk lingkungan dan sosial. Makalah ini akan membahas peran pendidikan seni dalam merekonstruksi nilai kebudayaan nusantara dengan dasar manusia yang mampu memanusiakan manusia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni memanusiakan manusia berpotensi untuk penyadaran manusia terhadap nilai kebudayaan nusantara, menghidupkan kembali nilai sosial melalui rekonstruksi pemikiran manusia yang kreatif dan inovatif dengan kearifan lokal. Membentuk manusia yang peduli melalui olah rasa estetik. Membangun kembali jati diri bangsa melalui seni yang memberikan alternatif penyadaran tentang posisi manusia di era yang semakin kritis abad 21 ini. Membuat seni tradisi baru dari seni kontemporer yang dipatenkan ataupun membuat paradigma baru dari seni kontemporer yang terus dicari kebaruannya. Memperdalam pendidikan seni sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari bukan karena bakat bawaan genetik.

Kata Kunci : Rekonstruksi, Nilai Budaya Nusantara, pendidikan Seni

1. Pendahuluan

Perkembangan IPTEK memang sangat berpengaruh dalam segala bidang. Mulai dari politik, sosial dan ditambah lagi dengan adanya MEA (Masyarakat Economic Asean) yang membuat keluar masuknya bebagai hal dari luar negeri semakin tidak terkendali. Kurang mempunya bangsa ini dalam menghadapi persaingan dalam aspek kebudayaan mulai terlihat dari kebudayaan nusantara mulai tidak diperhatikan lagi oleh kaum-kaum milenial dengan berbagai sebab, salah satunya adalah munculnya kebudayaan baru yang tanpa sadar menggeser bahkan menghilangkan kebudayaan nenek moyang. Tanpa mempertimbangkan maksud dan tujuan dari kebudayaan terdahulu, kebudayaan baru dibangun atas dasar kebutuhan dan eksistensi. Munculnya masyarakat konsumerisme yang mengakibatkan budaya hedonism. Dengan

munculnya *brand* dari luar negeri yang sangat berpengaruh juga terhadap pola kreatif produk-produk lokal. Salah satunya adalah produk sneakers produk lokal yang memang memiliki kemiripan bentuk. Meskipun hal itu benar dalam segi ekonomi, tetapi tidak menutup kemungkinan kurang dalam sisi lain. Seperti halnya *brand*, karya seni rupa (lukis) juga mengarah pada paham barat, bahkan hampir menyeluruh dalam bidang kesenian. Bahkan segala yang ada di bangsa ini lebih berkiblat kepada Negara bangsa barat yang memulai segala sesuatu lebih dulu.

Munculnya kebudayaan baru memang tidak bisa disalahkan meskipun juga tidak semuanya benar, dikarenakan adanya kesenjangan antara praktik pendidikan dengan realitas perkembangan yang memang bergerak begitu cepat. Sehingga kemampuan untuk memilah menjadi sangat kurang. Peran dan fungsi

pendidikan seni sebagai penyadaran juga sangat kurang maksimal karena terbatas oleh waktu. Selain itu, prioritas peran seni lebih di kesampingkan karena adanya anggapan bahwa seni hanya sebagai hiburan. Kelalaian esensi fungsi seni tidak hanya bersumber pada masyarakat umum, tetapi adanya ketidak-sungguhan para pelaku seni dalam mendalami kesenian. Metode pengajaran seni yang monoton dan kurang update sehingga membuat kegiatan pembelajaran seni menjadi kurang diminati. Marjinalisasi para pelaku seni dan mata pelajaran seni dalam ranah pendidikan, sebagai contoh mata pelajaran tertentu tidak masuk dalam UN (Ujian nasional). Banyaknya disfungsi dalam kegiatan berkesenian. Sehingga munculnya dogma masyarakat bahwa seni hanya untuk hiburan.

Diperparah dengan kondisi sosial ekonomi pada umumnya, yang termasuk dalam masyarakat urban dengan dasar memenuhi kebutuhan finansial. mengesampingkan kebutuhan rohani yang ditawarkan oleh seni karena masih terus mengejar kebutuhan jasmani. Maka fungsi pendidikan seni dapat dikatakan kurang dipahami oleh masyarakat. Esensi seni dalam kehidupan sehari-hari jadi ditinggalkan karena berbagai faktor. Dunia tidak lagi berubah secara linier, tetapi eksponensial itu didasarkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi, serta teknologi informasi yang telah melipat dunia menjadi sebuah geokultural yang saling terkoneksi (Djatiprambudi, 2016). Pendidikan menjadi ikut berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi, begitupun dengan segala elemen yang terdapat didalamnya.

Pendidikan seni berfungsi sebagai pembangun cita rasa artistik dalam setiap individu. Seni hadir sebagai media alternatif untuk mendapatkan pengalaman bagaimana memposisikan manusia sebagai manusia. Menawarkan penyadaran kepada akal sehat untuk merekonstruksi nilai-nilai kebudayaan nusantara dengan pola pikir kritis dan tenggap terhadap segala isu yang sedang terjadi. Memaksimalkan hal yang kacau menjadi semakin kacau atau menajadikan paradigma baru. Kebaruan terus digali untuk mewujudkan hal yang dianggap Kontemporer ataupun suatu kebaruan yang dipakemkan akan menjadi tradisi.

2. Rekonstruksi Nilai Kebudayaan Nusantara

Budaya merupakan hasil kegiatan yang dilakukan orang terdahulu dan masih dilakukan sampai saat ini dengan fungsi dan tujuan yang telah diciptakan di masyarakat. Namun tidak semua kebudayaan bisa bertahan sampai saat ini, kebudayaan diciptakan masyarakat sesuai kebutuhan pada zamannya, seperti munculnya kaum hedonisme, pada kaum pengagum serba instant. Bermunculnya budaya dari kaum tersebut tidak jauh dari kondisi masyarakat yang sudah mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dalam hidup kesehariannya.

Terpenuhinya kebutuhan manusia akan memunculkan kebutuhan baru, satu keinginan manusia tercapai maka akan timbul keinginan baru. Untuk mengatur kebijakan manusia memanglah tidak bisa disamaratakan, tetapi ada satu kesamaan yaitu *management* individu. Memperhitungkan kembali manfaat dari setiap keinginan beserta kebiasaan yang akan memicu budaya yang akan mengikis budaya yang diwariskan oleh para nenek moyang.

Berbagai manfaat dari budaya melestarikan budaya adalah munculnya suatu kelompok sosial yang lebih manusiawi. Nilai kebudayaan akan dibangun kembali berdasar keperluan. Seperti dalam sebuah upacara adat yang dilakukan di Ponorogo pada bulan *Suro* yaitu adanya larungan sesaji yang dilakukan di sebuah telaga yang berada pada sisi timur laut dari pusat kota. Fungsi dari larung sesaji tersebut adalah sebagai rasa syukur dan doa kepada Tuhan yang telah memberikan keberkahan dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain mereka belajar ikhlas dan memupuk rasa peduli terhadap sosial. Kepedulian ditunjukkan dari antusias masyarakat dalam mengikuti upacara adat.

Bertemunya masyarakat dalam sebuah forum kebudayaan berarti berinteraksinya manusia yang peduli dengan budaya, suatu pendidikan seni diluar sekolah yang berlangsung sejak lama telah membangun masyarakat yang peduli. Nilai kepedulian inilah yang saat ini mulai hilang dalam masyarakat. Munculnya sifat individualis yang tidak mampu membentuk individu untuk berkolaborasi dengan nilai sosial budaya akan memperparah kondisi pemikiran kritis kreatif dan inovatif. Tidaklah semua manusia dapat mendidik diri sendiri untuk mencapai tingkat kemanusiaan

yang sesuai dengan harkat, martabat manusia itu sendiri, sehingga ini adalah kewajiban kita semua untuk menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikannya, sikap dan jalan baru yang terbaik untuknya (Irawan, 2017). Pendidikan seni sebagai solusi untuk menciptakan jalan alternatif dari pokok kemanusiaan untuk menyadarkan peranan nilai kebudayaan dalam masyarakat.

Nilai kebudayaan merupakan berbagai hal yang terpaut pada norma yang membentuk pola pikir dan pola kerja masyarakat nusantara saat ini. Seperti pola pemikiran masyarakat pada umumnya yang membuat paradigma baru, membuat generasi penerus yang dikelompokkan berdasar pada keahlian, kelebihan serta kekurangan. Membentuk pola pikir manusia pabrik yang membatasi pemikiran menjadi seorang kreator. Menciptakan manusia ahli pada bidang yang sama dengan generasi sebelumnya, alhasil hanya menciptakan manusia yang tidak mampu bersaing dengan dirinya sendiri. Menentukan standar kesuksesan hanya berdasar pada angka. Pemikiran rasional memanglah diperlukan, tetapi harus diimbangi dengan kepekaan olah rasa untuk menyeimbangkannya. Dengan pemikiran tersebut, peran pendidikan seni sangatlah diperlukan untuk membentuk individu yang fleksibel.

Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa dengan mengenalkan peserta didik pada proses artistik, dan memasukkan unsur budayanya dalam pendidikan, akan menumbuhkembangkan individu menjadi manusia yang memiliki ciri kreatif dan penuh inisiatif, imajinasi yang subur, kebijakan emosi, arah moral, kemampuan bertindak, secara kritis, otonom, serta kebebasan berpikir dan bertindak (Irawan, 2017). Memaksimalkan pendidikan seni untuk merekonstruksi kebudayaan merupakan hal tepat, dengan menciptakan manusia yang bijak serta kritis terhadap suatu fenomena akan lebih membentuk masyarakat yang lebih ideal.

Jika membicarakan tentang "masyarakat", Emile Durkheim (1989) akan menyinggung empat kata kunci yaitu : *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus dan solidaritas. Empat hal ini menjadi pilar-pilar utama masyarakat budaya Durkheimian, namun yang menjadi poros diantara keempat pilar itu adalah *the sacred* karena mencakup seluruh dinamika

masyarakat. dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan, yang dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan yang menjadi inti sebuah masyarakat yang dapat diartikan pula sebagai moralitas atau agama dalam pengertian luas. *The sacred* juga dapat menjelma menjadi ideologi masyarakat (supriyono, 2005).

Rekonstruksi budaya sama saja dengan merekonstruksi nilai-nilai kebudayaan yang telah membentuk tatanan norma dalam masyarakat. Penempatan norma kelompok kepada individu merupakan suatu keharusan. Penyelarasan pikiran, jiwa dan badan akan mempermudah individu ikut mengamati dan membangun kembali nilai budaya. Kunci dari rekonstruksi budaya bersumber pada sumber daya manusia yang mumpuni dan didukung oleh sosial kelompok dan lingkungan.

3. Pendidikan Seni Sebagai Penyadaran

Pendidikan seni adalah proses pengembangan kreatifitas setiap orang dengan penekanan olah rasa untuk mewujudkan hasil yang estetis. Pendidikan seni sudah berjalan sejak manusia lahir, Membentuk hal yang sederhana melalui pendidikan seni untuk mengembangkan kepekaan olah rasa setiap manusia. Pendidikan yang melibatkan kesenian juga merangsang pengembangan kognitif dan mampu menjadikan objek dan proses pendidikannya menjadi lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat modern di lingkungan mereka tinggal (irawan, 2017). Usaha sadar berkesenian akan membentuk pola pikir yang lebih modern yang mampu bersaing dalam lingkup internasional. Namun kesalahan yang paling fatal apabila pendidikan seni melupakan esensinya untuk perkembangan peserta didik. berperan untuk mengembangkan kreatifitas, sehingga peserta didik diberikan kebebasan dengan adanya pengawasan serta pengarahan untuk lebih mendapatkan pengalaman estetis yang terarah.

Seni untuk mempengaruhi masyarakat sudah lama diterapkan sejak perjuangan Indonesia merdeka, bahkan lebih lama dari itu, seni dalam pandangan neokalsik selalau berhubungan dengan adanya pengagungan tuhan/dewa. Memberikan gambaran bahwa pengagungan tuhan yang digambarkan oleh creator karya bertujuan untuk memberikan pengalaman bahwa tuhan itu maha agung dengan bentuk karya yang tenang dan

berwibawa. Kemunculan *isme* dalam aliran seni rupa juga memberikan pengaruh yang luar biasa sampai saat ini. Seniman-seniman besar dunia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni rupa dalam praktik seni dan praktik pendidikan.

Pendidikan melalui seni merupakan cara yang tepat untuk memberikan pengalaman baru dan lebih membebaskan peserta didik dalam mencapai tingkat pemahaman. Pendidikan seni melihat suatu fenomena sosial sebagai hal yang sangat menarik dan perlu dikritisi untuk membentuk pribadi yang lebih bijak. Dalam perspektif kritis urusan pembelajaran adalah melakukan refleksi kritis terhadap, *the dominant ideology* kearah transformasi sosial (Irawan, 2017). Peran pendidikan (seni) dalam membentuk pemikiran yang sadar akan kondisi sosial dan sistem yang lebih adil.

Memikirkan kondisi sosial yang sesuai dengan perspektif kritis melalui pendidikan seni dengan membentuk ruang yang mampu menganalisis secara kritis untuk transformasi sosial melalui pembelajaran seni. Dengan kata lain tugas utama pembelajaran adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil (Irawan, 2017). Sikap kritis dan melek terhadap wacana dalam masyarakat untuk melihat betapa rusuhnya sistem tatanan sosial, dengan tujuan memicu rasa kemanusiaan melalui seni untuk masyarakat yang lebih peduli terhadap kelangsungan hidup sesama.

Pembentukan rasa sadar oleh pendidikan seni memiliki beberapa bentuk menurut Paulo Freire dengan karya pemikirannya *critical pedagogy* dan *pedagogy politic* (1999) yaitu: kesadaran magical (magical consciousness) merupakan kesadaran yang tidak mampu mengetahui kaitan antara suatu faktor dengan faktor lain, kesadaran naif (naïval consciousness) yakni lebih melihat manusia menjadi penyebab masalah masyarakat, kesadaran kritis (critical consciousness) adalah melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah (Irawan, 2017). Untuk membangun kesadaran masyarakat yang peduli terhadap kondisi sosial sebagai pemicu kesadaran melalui pendidikan seni lebih condong menggunakan kesadaran kritis. Sebab penindasan, ketidakadilan serta berbagai masalah masyarakat merupakan akibat dari terdegradasinya bagian kritis manusia.

Penyadaran melalui pendidikan seni tidak dapat diterapkan secara instant, karena harus melalui pengalaman berkegiatan seni untuk melatih kepekaan olah rasa yang estetis. Transformasi ternyata memerlukan individu-individu yang kritis dan kreatif, baik berupa pendidik maupun peserta didik (Irawan, 2017). Pengembangan kreatifitas dan inovasi dapat di muali dari sikap realistis, perannya dalam perkembangan budaya, masyarakat, dengan penuh kesadaran. Pribadi seperti inilah yang akan mampu menggerakkan penyadaran sosial.

4. Kesimpulan

Berdasar pada urain tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kurangnya kemampuan kita dalam menghadapi persaingan global dengan mempertahankan budaya lokal dengan segala nilai-nilai kearifannya.
2. Kehidupan berkesenian mulai diabaikan karena kebutuhan masyarakat yang kurang menyadari perlunya keberadaan pendidikan seni dalam kehidupan bersosial.
3. Rekonstruksi budaya nusantara sam dengan rekonstruksi nilai-nilai yang berpengaruh terhadap norma dalam masyarakat.
4. Pendidikan seni berupaya memberikan penyadaran dengan mewujudkan manusia yang memanusiakan manusia sebagai dasar dalam pembentukan individu yang sadar dan siap merekonstruksi nilai kebudayaan.
5. Bersikap kritis dengan menggunkan kesadaran kritis (critical consciousness) untuk melihat fenomena dalam masyarakat untuk membentuk individu bijak dengan berbagai kondisi sosial untuk menciptakan kesadaran poeduli dan keadilan.

5. Penghargaan

Terimakasih kepada kedua orang tua, bapak M. Bayu Tejo Sampurno yang telah memberikan semangat menulis, keluarga besar Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Surabaya. Serta penulis buku sebagai sumber referensi dalam penulisan makalah ini. Terimakasih juga kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan makalah ini baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga makalah ini dapat terselesaikan.

6. Pustaka

- Freire, Paulo, 1999, *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Djatiprambudi Djuli, 2016, *Seni Rupa Indonesia Dalam Titik Simbang*, Sidoarjo: Satu Kata Book@rt Publisher.
- Irawan Deddy, 2016, *Paradigma Pendidikan Seni*, Yogyakarta: Thafa Media.
- Supriyono, Johannes. 2005: "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian". Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

